

**PERAN PEREMPUAN GENERASI SANDWICH DALAM MENGHADAPI
KONFLIK PERAN DI DALAM KELUARGA (STUDI DI KOTA BARU
DRIYOREJO, KELURAHAN PETIKEN, KECAMATAN DRIYOREJO,
KABUPATEN GRESIK)**

**Sabrina Aliya Rosyidah¹, Yudi Harianto Cipta Utama², Christine Lucia
Mamuaya³**

Program Studi Kesejahteraan Sosial, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Email: sabrinaaliya17@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menggambarkan peran perempuan generasi sandwich dalam menghadapi konflik peran di dalam keluarga. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Perempuan generasi sandwich mengacu pada perempuan yang harus merawat generasi di atasnya (orang tua) beriringan dengan membiayai kebutuhan hidup diri sendiri dan generasi di bawahnya (anak-anak yang menjadi tanggungannya). Pelaksanaan peran pada perempuan generasi sandwich mencakup peran di dalam keluarga dan sektor publik yang memberikan kontribusi positif bagi kesejahteraan keluarga. Dalam pelaksanaan peran, perempuan generasi sandwich menghadapi konflik peran di dalam keluarga. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa perempuan generasi sandwich di RT 01, RW 15 Kota Baru Driyorejo melaksanakan peran yang mencakup peran sebagai anak, ibu, pekerja, dan berkontribusi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Konflik peran yang dihadapi perempuan generasi sandwich meliputi konflik antar peran, konflik intrasender, dan konflik peran-orang. Secara keseluruhan perempuan generasi sandwich mampu menangani konflik yang terjadi.

Kata Kunci: Peran Perempuan, Generasi Sandwich, Konflik Peran

ABSTRACT

This research describes the role of sandwich generation women in dealing with role conflict in the family. This research method uses a qualitative descriptive approach. Sandwich generation women refer to women who have to take care of the generation above them (parents) along with financing the needs of themselves and the generation below them (dependent children). The implementation of roles in sandwich generation women includes roles in the family and public sector that make a positive contribution to family welfare. In the implementation of roles, sandwich generation women face

role conflicts within the family. The results of this study indicate that sandwich generation women in RT 01, RW 15 Kota Baru Driyorejo carry out roles that include roles as children, mothers, workers, and contribute to social community activities. Role conflicts faced by sandwich generation women include inter-role conflicts, intrasender conflicts, and role-person conflicts. Overall, sandwich generation women are able to handle the conflicts that occur.

Keywords: Women's Role, Sandwich Generation, Role Conflict

PENDAHULUAN

Perubahan dalam tatanan masyarakat, termasuk peningkatan jumlah lansia dan harapan hidup, menjadi bagian penting dari kehidupan. Pada tahun 2023, Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa persentase lansia mengalami peningkatan mencapai 11,75 persen, dengan tahun sebelumnya sebesar 10,48 persen. Pemerintah dianggap belum mampu menyediakan perawatan menyeluruh bagi lansia, sehingga anak turut andil dalam pengasuhan dan pembiayaan kebutuhan lansia. Di Indonesia, terdapat keyakinan bahwa generasi muda berkewajiban merawat orang tua, serupa dengan tradisi Konfusianisme di Tiongkok yang menekankan bakti dan dukungan materi serta spiritual terhadap lansia.

Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022 menyatakan bahwa mayoritas orang tua lansia tidak memperoleh jaminan sosial, tunjangan hari tua, atau sumber pendanaan lainnya yang dipergunakan untuk pembiayaan kebutuhan. Akibatnya ketergantungan penduduk lansia di Indonesia cukup masif terhadap anggota rumah tangganya terkhusus anak dalam memenuhi kebutuhan hidup. Adanya suatu kondisi dimana masyarakat yang telah menikah dan bahkan memiliki anak mengemban peran dalam menanggung kebutuhan hidup keluarga intinya sekaligus orang tua lansia, yang tercermin dalam istilah generasi *sandwich*.

Menurut Pierret (2006) generasi *sandwich* mengacu pada orang yang terhimpit di antara tuntutan merawat orang tua yang telah lanjut usia dan di sisi lain menghidupi anak-anak mereka yang masih bergantung. Hasil temuan penelitian Clumber, Grimm, Codu, & Beck (2003) perempuan lebih banyak menanggung beban pengasuhan. Perempuan yang telah menikah dan berada dalam generasi *sandwich* dituntut untuk

berkemampuan dalam menjalankan peran dalam keluarga maupun publik. Apabila mengalami hambatan dalam proses penyesuaian diri antara tuntutan peran dan usahanya untuk memenuhi kebutuhan hidup dapat berimplikasi pada timbulnya konflik peran. Konflik peran muncul ketika perempuan bekerja mengalami ketegangan antara tanggung jawab yang dimilikinya dengan tugas yang harus dikerjakan.

Perempuan generasi *sandwich* memungkinkan menghadapi konflik peran karena berbagai peran sosial yang harus dijalankan secara beriringan. Permasalahan yang kerap kali muncul adalah keterbatasan waktu karena umumnya sebagian besar waktunya digunakan untuk bekerja di luar. Meningkatnya beban pengasuhan terhadap anak dan orang tua lansia menjadi faktor keterbatasan waktu terkhusus dalam memberikan waktu untuk diri sendiri.

Tuntutan dalam menjalankan peran pada perempuan generasi *sandwich* berimplikasi pada ketidakmampuan menemukan keseimbangan dalam hidup yang dapat menimbulkan permasalahan kesehatan seperti kelelahan, bahkan memicu terjadinya stres. Kehidupan rumah tangga yang terkadang mengalami permasalahan juga dapat mempengaruhi kualitas kinerja perempuan generasi *sandwich*. Kemampuan mereka dalam mengatasi permasalahan menjadi pondasi penting guna mencapai fungsi sosial yang berefek pada peningkatan kesejahteraan secara menyeluruh.

Fenomena perempuan generasi *sandwich* juga terjadi di Kota Baru Driyorejo dimana perempuan generasi *sandwich* yang telah menikah dan memiliki anak menjalankan peran sosialnya yakni peran dalam keluarga maupun publik. Dengan berbagai tuntutan yang dialami perempuan generasi *sandwich* dalam menjalankan perannya menarik untuk dikaji dalam mengetahui konflik peran apa saja yang mereka hadapi sekaligus solusi dalam mengatasinya.

LANDASAN TEORI

A. Generasi *Sandwich*

Generasi *sandwich* adalah istilah yang pertama kali dicetuskan oleh Dorothy A. Miller, pada tahun 1981. Menurut Miller, individu dengan posisi terhimpit antara dua generasi berkewajiban untuk menanggung kebutuhan hidup keluarga, seperti

membayar hutang, membiayai pendidikan dan kesehatan beriringan dengan memberikan perawatan terhadap anggota keluarga dan sekaligus membiayai kebutuhan pribadi. Schumacher et al., memandang generasi *sandwich* sebagai generasi yang memberikan dukungan terhadap anak-anaknya secara emosional dan finansial bersamaan dengan memberikan perawatan terhadap orang tua mereka yang lanjut usia dengan memberikan dukungan fisik, emosional, keuangan, dan asisten hukum.

Seseorang yang belum menikah, bahkan dijumpai juga orang-orang yang tergolong dalam usia muda berada dalam generasi *sandwich*. Selain mereka harus membiayai kebutuhan hidup pribadinya, mereka juga dihadapkan dengan tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan hidup generasi di atasnya (orang tua) dan generasi di bawahnya (saudara-saudara). Ronald J. Burke memperkirakan peningkatan jumlah generasi *sandwich* sebagai akibat dari tren demografi, sosial, dan ekonomi.

B. Peran Perempuan

Menurut Pujileksono dan Wuryantari (2019) peran merupakan perilaku yang diharapkan dari seorang individu yang menempati posisi atau status sosial tertentu. Seorang individu sepatutnya mampu bertindak dan menempatkan diri sesuai dengan kedudukannya dalam struktur sosial masyarakat.

Peran perempuan generasi *sandwich* berimplikasi pada peran dalam keluarga dan peran publik. Peran dalam keluarga berkaitan dengan tanggung jawab di dalam keluarga dan erat kaitannya dengan kegiatan di dalam rumah tangga, seperti mengasuh anak, mengurus suami dan umumnya dilakukan oleh perempuan, seperti menjalankan pekerjaan rumah tangga. Selain bertanggung jawab dalam memberikan dukungan sosial, pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan hidup orang tua lansia, perempuan generasi *sandwich* juga mengemban peran sebagai seorang ibu bagi anak-anaknya maupun mengurus pekerjaan rumah tangga.

Pada dasarnya, pekerjaan rumah tangga menjadi dapat dikerjakan oleh laki-laki maupun perempuan. Akan tetapi, perempuan selalu dikaitkan dengan tugas tersebut seolah beban tanggung jawab rumah tangga hanya diberikan pada perempuan. Adanya peralihan pandangan dalam mengurus pekerjaan rumah tangga sebagai kewajiban

perempuan, menjadi peran transisi yang menempatkan perempuan pada peran dalam keluarga dan publik dalam waktu yang bersamaan.

Peran publik yaitu menjalankan suatu pekerjaan pada perempuan generasi *sandwich* berdampak signifikan bagi keberlangsungan hidup karena dapat membantu memenuhi kebutuhan hidupnya dan kebutuhan anggota keluarga lain yang menjadi tanggungannya sekaligus usaha untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga. Berkontribusi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan juga menjadi bagian dari perannya pada sektor publik.

C. Konflik Peran

Setiap individu memiliki peran dalam struktur sosial masyarakat yang memengaruhi fungsi di dalamnya. Sebagai konsekuensinya, propabilitas munculnya konflik sebagai akibat berbagai peran saling berinteraksi satu dengan yang lain. Kahn, Wolfe, Quinn, Snoek, & Rosenthal (1964) mengemukakan konflik peran sebagai gabungan dua atau lebih peran yang diharapkan, sehingga pemenuhan peran yang satu akan menghalangi peran yang lain. Katz dan Kahn (1966,1978) mengidentifikasi konflik peran, sebagai berikut (1) konflik intersender yaitu konflik dari harapan yang bertentangan dari dua atau lebih pengirim yang berbeda (2) konflik intrasender yaitu konflik muncul ketika satu pengirim peran memberikan harapan yang saling bertentangan (3) konflik peran-orang yaitu konflik terjadi ketika harapan peran bertentangan dengan nilai atau kebutuhan individu (4) konflik antar peran yaitu konflik muncul ketika individu harus memenuhi harapan dari berbagai peran yang dijalankan bersamaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Lokasi di RT 01, RW 15, Jalan Granit Kumala, Kota Baru Driyorejo, Kelurahan Petiken, Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data yaitu data primer yang diperoleh dari informan yang berjumlah 5 perempuan generasi *sandwich* yang telah menikah dan memiliki anak, serta menjalankan peran publik. Teknik yang dilakukan untuk memperoleh data primer melalui purposive sampling. Data sekunder

bersumber dari buku, jurnal, penelitian terdahulu dan internet. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data penelitian ini menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perempuan generasi *sandwich* mengemban peran di dalam keluarga berkaitan dengan peran sebagai anak, ibu bagi anaknya, dan ibu rumah tangga. Peran publik berimplikasi pada peran dalam dunia kerja dan kontribusi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Dari hasil penelitian yang diperoleh, keempat orang tua lansia tinggal bersama perempuan generasi *sandwich* dan keluarga intinya. Sedangkan, sisanya tinggal terpisah dengan mereka tetapi masih berada di lingkup RW 15, sehingga mereka tetap sering bertemu dan perempuan generasi *sandwich* dapat memantau orang tua lansianya.

A. Pelaksanaan Peran Pada Perempuan Generasi *Sandwich*

Peran perempuan generasi *sandwich* sebagai anak bagi orang tua lansianya, meliputi (1) memberikan dukungan sosial dan emosional seperti membebaskan orang tua lansia melakukan kegiatan yang diinginkan selama dalam batas wajar dan meluangkan waktu untuk mengobrol dengan orang tua lansia. Menjalin komunikasi dengan orang tua lansia dapat menjaga ikatan emosional antara perempuan generasi *sandwich* dan orang tua lansia. Orang tua lansia akan merasa nyaman dan diperhatikan oleh anak diusia senjanya, (2) memberikan dukungan finansial dengan sebisa mungkin memberikan uang kepada orang tua lansia setiap bulannya, agar orang tua lansia membeli segala kebutuhan yang diinginkan, (3) memenuhi kebutuhan primer terutama kebutuhan pangan dengan menyediakan makanan dengan gizi yang seimbang, (4) memberikan perawatan dan menjamin kesehatan orang tua lansia dengan memastikan orang tuanya memperoleh pelayanan kesehatan yang berkualitas.

Peran perempuan generasi *sandwich* sebagai ibu meliputi (1) peduli terhadap pendidikan formal maupun pendidikan di lingkungan keluarga. Tampak dari seluruh anak dari kelima informan memperoleh pendidikan formal di sekolah negeri maupun swasta, bahkan perguruan tinggi. Beragamnya penerapan pola pendidikan budi pekerti

di lingkungan keluarga bergantung pada usia dan perilaku anak, (2) menjaga kesehatan fisik dan psikis anak melalui penerapan pola hidup sehat dan pengobatan yang memadai. Dalam menjaga kesehatan psikis dilakukan dengan mengajak mengobrol dan menempatkan diri sebagai teman bercerita. Ketika anak mengeluarkan emosi negatif, sikap yang dilakukan adalah dengan memberikan sentuhan seperti pelukan kepada anak dan menuruti keinginan anak sebagai upaya untuk meredakan emosinya, (3) mengurus pekerjaan rumah tangga. Penerapan yang beragam seperti membagi tugas kepada setiap anggota keluarga, menggunakan jasa asisten rumah tangga (ART) untuk membantu menjalankan pekerjaan rumah tangga, dan masih dijumpai keluarga yang menerapkan budaya patriarki dengan memberikan tugas lebih besar kepada perempuan generasi *sandwich* dalam mengurus pekerjaan rumah tangga beriringan dengan peran sebagai pekerja.

Peran perempuan generasi *sandwich* sebagai pekerja memberikan pengaruh yang cukup signifikan bagi pemenuhan kebutuhan hidup dan banyaknya jumlah perempuan yang bekerja. Data hasil temuan, kelima informan menekuni bidang pekerjaan yang beragam pada sektor formal maupun informal. Masing-masing dari mereka menekuni pekerjaan tetap sebagai administrasi kredit bank swasta, staf administrasi dan staf HRD perusahaan properti, staf produksi pengiriman di perusahaan industri serta sebagai pengusaha jasa bidang internasional forwarding. Terdapat juga yang memiliki pekerjaan sampingan yaitu berjualan makanan. Mereka yang bekerja di sektor formal rata-rata menjalani pekerjaannya selama 18 tahun hingga lebih dari 20 tahun.

Dari pendapatan yang diperoleh mereka mampu memenuhi kebutuhan primer keluarganya, membayar biaya listrik dan kebutuhan rumah tangga lainnya, mengalokasikan pendapatan yang diperoleh untuk pendidikan anak dan bahkan terdapat juga yang menyisihkan untuk pemenuhan kebutuhan penunjang lainnya yang dapat memberikan kesenangan.

Partisipasi perempuan generasi *sandwich* dalam kegiatan sosial kemasyarakatan seperti penggalangan dana untuk kerabat yang membutuhkan dan

berdonasi kepada panti sosial. Selain itu, terdapat dari mereka yang aktif dalam pengajian yang memberikan manfaat positif bagi spiritualitas. Perempuan generasi *sandwich* juga berperan aktif di lingkungan tempat tinggalnya sebagai bentuk menjalin kedekatan dengan warga di lingkungan tempat tinggal dengan menjadi keanggotaan dan kepengurusan ibu PKK, serta mengikuti acara yang diselenggarakan oleh RT 01 RW 15 Jalan Granit Kumala 3.

B. Perempuan Generasi *Sandwich* Dalam Menghadapi Konflik Peran Di Dalam Keluarga

Perempuan generasi *sandwich* menjalankan berbagai peran secara beriringan, mengharuskan mereka untuk memastikan perannya berjalan seimbang. Akan tetapi, tidak jarang dari mereka mengalami berbagai tuntutan dalam menjalankan peran yang mengakibatkan pada terjadinya konflik peran. Dalam menghadapi konflik peran tersebut perempuan generasi *sandwich* memperoleh solusi dalam mengatasinya sebagai berikut:

1) Kelelahan. Minimnya dukungan dari anggota keluarga terkhusus anak dalam mengurus pekerjaan rumah tangga karena kurangnya kemauan dan inisiatif anak dapat berakibat pada kondisi fisik yang kelelahan. Konflik ini tergolong dalam konflik antar peran karena mereka harus memenuhi tuntutan peran di dalam keluarga.

Solusi yang diterapkan berupa menjaga pola istirahat, mengonsumsi makanan bergizi dan menjadwalkan pekerjaan rumah tangga. Selain itu, agar mereka memperoleh dukungan dalam mengurus pekerjaan rumah tangga, mereka bersikap tegas dengan menyuruh anaknya untuk berkontribusi penuh dalam pekerjaan rumah tangga. Hanya saja solusi tersebut dirasa belum efektif karena anak masih enggan terlibat secara penuh dalam membantu pekerjaan rumah tangga.

2) Berkurangnya waktu untuk anak dan orang tua lansia. Mereka kerap kali merasa bersalah karena tidak dapat sepenuhnya memberikan perawatan pada orang tua lansia yang sakit. Anak juga terkadang mengeluh pada perempuan generasi *sandwich* karena minimnya waktu bersama anak karena kesibukan dalam bekerja. Konflik ini tergolong dalam jenis konflik antar peran karena harapan dan tanggung jawab dari

peran yang saling bertentangan yakni pada peran di dalam keluarga dan publik, yang membutuhkan sumber daya yang sama, yakni waktu dan energi, sehingga berakibat pada berkurangnya waktu untuk keluarga.

Upaya yang dilakukan terhadap perawatan orang tua adalah memperoleh dukungan penuh dari keluarga. Mengatasi berkurangnya waktu bersama anak mereka memberikan pengertian kepada anak terkait tujuannya bekerja dan meminta pertolongan dari orang tua lansia untuk menemani anak. Setelah pulang kerja, mereka selalu meluangkan waktu kepada anak dengan saling bercerita dan menjalin komunikasi melalui telepon ketika bekerja.

3) Kondisi kesehatan orang tua lansia. Orang tua lansia sering kali mengalami kesulitan tidur maupun makan. Permasalahan ini termasuk konflik antar peran karena perawatan yang intensif pada orang tua lansia, dapat bertentangan dengan tanggung jawab lain seperti pengasuhan anak maupun pekerjaan, dapat mengakibatkan ketegangan dan konflik dalam memenuhi tuntutan tersebut. Permasalahan tersebut dihadapi dengan mempertanyakan keinginan orang tua lansia beriringan dengan berusaha mewujudkannya dan memastikan suasana tidur yang nyaman bagi orang tua lansia.

4) Pola mendidik. Intervensi yang berlebihan dari kakek-nenek kepada cucunya dapat mempengaruhi hubungan orang tua dengan anak di masa depan. Hal ini juga tampak pada perempuan generasi *sandwich* yang memperoleh intervensi dari orang tua lansianya, sehingga memicu timbulnya perbedaan pola mendidik. Perempuan generasi *sandwich* menerapkan sikap disiplin tetapi neneknya menerapkan sikap yang tidak terlalu kaku dan ketat.

Permasalahan ini termasuk konflik intrasender. Konflik terjadi ketika harapan yang diberikan oleh satu pihak yakni orang tua lansia bertentangan dengan nilai atau pola mendidik yang diinginkan oleh perempuan generasi *sandwich*. Perempuan generasi *sandwich* dalam mengatasinya hanya lebih menekankan pada anak agar menerapkan perilaku baik sesuai dengan bimbingan dan ajaran dari orang tua maupun nenek mereka.

5) Perbedaan usia. Perbedaan usia antara perempuan generasi *sandwich* dan orang tua lansia memicu terjadinya perselisihan karena kesalah pahaman atau perbedaan cara pandang dan sering kali orang tua lansia memiliki sifat keras kepala. Permasalahan ini tergolong dalam konflik peran-orang, karena perempuan generasi *sandwich* memiliki cara pandang atau nilai-nilai yang berbeda dengan orang tua lansia, yang berakibat pada perselisihan. Upaya mengatasinya diimplementasikan melalui mengalah terhadap orang tua lansia dan mengajak berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang sopan tanpa menyinggung.

KESIMPULAN

Perempuan generasi *sandwich* yang telah menikah dan memiliki anak di RT 01 RW 15 Kota Baru Driyorejo melaksanakan peran di dalam keluarga meliputi peran sebagai anak bagi orang tua lansia, ibu bagi anaknya dan mengurus pekerjaan rumah tangga serta pada peran publik meliputi peran sebagai bekerja dan aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Berbagai peran tersebut mampu dilaksanakan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mereka bukan hanya bertanggung jawab pada peran dalam keluarga, melainkan juga berkontribusi positif pada sektor publik. Pelaksanaan berbagai peran pada perempuan generasi *sandwich* juga menimbulkan konflik peran yang harus mereka hadapi, meliputi konflik antar peran, konflik intrasender, dan konflik peran-orang. Namun, secara keseluruhan perempuan generasi *sandwich* mampu menangani konflik yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2022). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2022*. Bps.Go.Id. <https://www.bps.go.id/id/publication/2022/12/27/3752f1d1d9b41aa69be4c65c/statistik-penduduk-lanjut-usia-2022.html>
- Burke, R. J. (2017). The sandwich generation: Individual, family, organizational and societal challenges and opportunities. In *The Sandwich Generation: Caring for Oneself and Others at Home and at Work* (Issue 2004). <https://doi.org/10.4337/9781785364969.00007>
- DataIndonesia.id. (2024). *Data Persentase Penduduk Lanjut Usia di Indonesia pada 2023*. DataIndonesia.Id. <https://dataindonesia.id/varia/detail/data-persentase-penduduk-lanjut-usia-di-indonesia-pada-2023>

- Pierret, C. R. (2006). *Monthly Labor Review The "sandwich generation": women caring for parents and children*. September, 3–9.
- Pratiwi, T. Y., & Betria, I. (2021). Konflik Peran Ganda Dan Stres Kerja Pada Karyawan Perempuan. *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos*, 10(2), 1–14. <https://doi.org/10.30606/cano.v10i2.1127>
- Priyandoko, A. N., & Rahmasari, D. (2023). Resiliensi pada Perempuan Sandwich Generation Resilience in Women of Sandwich Generation. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(01), 125–142.
- Pujileksono, S., & Wuryantari, M. (2019). *Implementasi Teori, Teknik, Dan Prinsip Pekerjaan Sosial*. Intrans Publishing.
- Schumacher, L. a P., MacNeil, R., Mobily, K., Teague, M., & Butcher, H. (2012). The Leisure Journey for Sandwich Generation Caregivers. *Therapeutic Recreation Journal*, 46, 42–59. <http://search.proquest.com.proxy1.ncu.edu/docview/1014184864?accountid=28180>
- Siegall, M. (1995). Stress And Organization Role Conflict. *Genetic Social and General Psychology Monographs*, 121(1), 65–95.